

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini dunia sedang dilanda krisis kesehatan dengan terus meningkatnya jumlah kesakitan dan jumlah kematian akibat virus jenis yang baru yaitu virus SARS-CoV-2 atau yang lebih dikenal dengan sebutan COVID-19. Menurut WHO (2021) COVID-19 atau *Coronavirus Disease* merupakan salah satu jenis penyakit infeksi yang dapat menular melalui percikan cairan dari manusia ke manusia lainnya, cairan tersebut berupa air liur (*droplet*) pada saat batuk atau bersin dan cairan yang keluar dari hidung. Pada bulan Desember 2019 pertama kali dilaporkan bahwa ada yang terinfeksi dengan munculnya gejala seperti penyakit pneumonia tetapi tidak diketahui penyebabnya di negara Wuhan China (Li et al, 2020; Wang et al, 2020). Pada saat itu kasus COVID-19 menyebar dengan cepat ke berbagai negara yang ada di dunia, termasuk negara Indonesia (CDC, 2020; Keliat et al, 2020).

Di negara Indonesia berawal dari ditemukannya 2 orang yang terkonfirmasi COVID-19 pada tanggal 2 Maret 2020, hingga saat ini jumlah kasusnya terus bertambah. Berdasarkan data Nasional yang dilihat dalam peta sebaran COVID-19, di Indonesia saat ini bulan Januari 2021 kasus konfirmasi COVID-19 sudah mencapai angka 1.123.105 orang, kasus aktif sejumlah 174.798 orang (15,6% dari kasus terkonfirmasi), yang sudah berhasil sembuh 917.306 orang (81,7 % dari kasus terkonfirmasi) dan 31.001 orang meninggal dunia (2,8 % dari kasus terkonfirmasi). Kasus ini menyebar ke berbagai Provinsi yaitu salah satunya Provinsi Jawa Barat (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021).

Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan kasus COVID-19 yang sangat signifikan, dilihat dari data pembaharuan Kementerian Nasional jumlah kasus positif COVID-19 di Provinsi Jawa Barat yaitu 57.611 orang (14,0% dari jumlah kasus terkonfirmasi provinsi), yang berhasil sembuh sejumlah 124.601 orang (79,1 % dari kasus terkonfirmasi provinsi) dan yang meninggal sejumlah 1.999 orang (1,3% dari jumlah terkonfirmasi provinsi). Selain itu, yang mengalami peningkatan kasus pada bulan Januari 2021 yaitu Kabupaten Sumedang yang merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat.

Menurut data dari Pusat Informasi & Koordinasi COVID-19 Provinsi Jawa Barat (2021) di wilayah Kabupaten Sumedang kasus yang terkonfirmasi sejumlah 1.631 orang, dari data pembaharuan terbaru pada tanggal 4 Februari 2021 sejumlah 129 orang yang sedang dalam perawatan atau isolasi, 1.375 orang berhasil sembuh dan 37 orang meninggal dunia. Kemudian berdasarkan data registrasi yang dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah yang berada di Kabupaten Sumedang selama 3 bulan kebelakang pasien COVID-19 sejumlah 313 orang, yang berhasil sembuh 285 orang dan meninggal dunia sejumlah 26 orang.

Dengan terus meningkatnya angka kejadian COVID-19, hal ini akan mengakibatkan munculnya masalah baru bagi masyarakat termasuk bagi perawat sebagai garda terdepan untuk menangani kasus ini. Perawat mempunyai tanggung jawab dan juga peran, peran utama perawat yaitu sebagai *caregiver* atau sebagai pemberi asuhan keperawatan kepada pasien selama 24 jam (Budiono, 2016). Sehingga tingginya resiko tertular virus semakin meningkat karena perawat orang yang kontak langsung dengan pasien. Selain itu, dalam menangani kasus COVID-19 tingginya beban kerja yang dialami perawat banyak diantaranya yang mengalami kelelahan secara fisik maupun psikososial. Masalah psikososial yang dialami perawat salah satunya berupa kecemasan (Chen et al, 2020).

Kecemasan atau ansietas merupakan perasaan tidak pasti atau tidak jelas yang dirasakan oleh seseorang seperti rasa takut, khawatir, was-was dan tidak berdaya (Stuart, 2016; Fadli et al, 2020). Rasa khawatir, ketidakteraturan dalam berpikir atau merasa bingung merupakan aspek mental atau kognitif sedangkan rasa takut termasuk salah satu aspek emosional (Ghufron & Risnawita, 2014). Faktor yang mempengaruhi kecemasan tersebut menurut hasil penelitian Rosyanti & Hadi (2020) yaitu diantaranya disebabkan oleh kekhawatiran tentang kesehatan pribadi, perasaan tidak didukung atau tidak pasti, takut membawa atau menularkan infeksi kepada anggota keluarga, di isolasi, mengalami stigma sosial, beban kerja yang berlebih, dan merasa takut tertular pada saat memberi pelayanan keperawatan kepada pasien COVID-19.

Berdasarkan penelitian terdahulu kajian dari Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI (2020) yang dilakukan kepada karyawan Kementerian Kesehatan di Kota Jakarta Pusat hasil kajiannya menunjukkan responden yang mengalami cemas

ringan sejumlah 26.7%, cemas sedang 4.60% , dan cemas berat 1.76%. Responden yang cemas lebih banyak yang mengeluhkan perekonomiannya terganggu akibat terjadinya wabah ini, dan kematian keluarga inti atau orang yang dikenal. Responden yang tidak cemas lebih siap untuk kembali masuk bekerja seperti biasa dibandingkan yang cemas.

Untuk penelitian serupa yang dilakukan oleh Melati et al. (2020) kepada 62 perawat hemodialisis pada masa COVID-19 hasilnya menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan yaitu sejumlah 60 responden (96.8%), dan 2 responden (3.2%) mengalami kecemasan, hal itu dikarenakan sebagian perawat hemodialisis mampu merespon kecemasan dengan baik. Kemudian penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sau et al. (2018) kepada 41 orang perawat mengenai tingkat kecemasan tentang risiko penyakit menular dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sejumlah 70.73% responden tidak cemas, 17.10% responden mengalami kecemasan ringan, 9.75% responden mengalami kecemasan sedang, dan 2.42% responden mengalami kecemasan berat, jadi perawat di Rumah Sakit X sebagian besar tidak mengalami kecemasan dikarenakan perawat tersebut sudah mengantisipasi apabila mau melakukan tindakan selalu menggunakan alat pelindung diri untuk mengurangi risiko penularan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 2 Maret 2021 dengan melakukan wawancara kepada Ibu kepala ruangan dan menyebarkan kuisioner *online/daring* kepada 10 orang perawat yang bekerja di ruang isolasi khusus pasien COVID-19. Hasil wawancara kepada Ibu kepala ruangan, beliau mengatakan bahwa hampir semua perawat takut tertular pada saat merawat pasien COVID-19 dan mengalami kecemasan, dikarenakan perawat adalah orang yang kontak langsung dengan pasien, tetapi untuk tingkat kecemasannya mungkin setiap orang berbeda tergantung bagaimana orang tersebut mengatasi rasa cemasnya. Untuk mengurangi kecemasan menurut beliau salah satunya yaitu dengan tetap berikir positif.

Kemudian untuk hasil jawaban kuisioner yang disebarkan kepada 10 orang perawat dapat disimpulkan bahwa selama merawat pasien COVID-19, dari 10 orang perawat diantaranya 5 orang perawat mengalami gejala tingkat kecemasan ringan dengan hasil jumlah nilai yang diperoleh (20-34), 4 orang perawat

mengalami gejala tingkat kecemasan sedang dengan nilai (35-49) serta 1 orang perawat mengalami gejala tingkat kecemasan berat dengan nilai (51).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin lebih mengetahui dengan melakukan penelitian terkait gambaran tingkat kecemasan perawat ruang isolasi mengenai risiko penularan COVID-19 di Rumah Sakit S. Dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan yang dialami oleh perawat ruang isolasi yang berisiko terpaparnya COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “bagaimanakah gambaran tingkat kecemasan perawat ruang isolasi mengenai risiko penularan COVID-19 di Rumah Sakit S ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan perawat ruang isolasi mengenai risiko penularan COVID-19 di Rumah Sakit S.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran tingkat risiko penularan COVID-19 di Rumah Sakit S pada perawat ruang isolasi.
2. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan perawat ruang isolasi mengenai risiko penularan COVID-19 di Rumah Sakit S berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden.
3. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan perawat ruang isolasi mengenai risiko penularan COVID-19 di Rumah Sakit S berdasarkan karakteristik umur responden.
4. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan perawat ruang isolasi mengenai risiko penularan COVID-19 di Rumah Sakit S berdasarkan karakteristik jenjang pendidikan responden.

5. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan perawat ruang isolasi mengenai risiko penularan COVID-19 di Rumah Sakit S berdasarkan karakteristik status pernikahan responden.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait tingkat kecemasan perawat mengenai risiko penularan COVID-19 serta diharapkan bisa menjadi tolak ukur untuk mengatasinya.

1.4.2 Manfaat Pengembangan

Manfaat bagi pengembangan dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa dan menjadi bahan kajian untuk mencari faktor atau penyebab dari masalah sehingga mendapatkan solusi dari masalah yang diteliti.